Pangripta Sembada : Jurnal Perencanaan Pembangunan, Vol. 1 No. 1 2024, pp.50-65
ISSN: XXXX-XXXX

POTENSI PRODUKSI TUMBUHAN ORNAMENTAL DI KABUPATEN SLEMAN

Fathur K A[1], L Nuraini[2],
[1]Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada,
[2]Pusat Riset Botani Terapan, Badan Riset dan Inovasi Nasional,
fathur.khoirul.arifin@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi potensi produksi tumbuhan ornamental khususnya anggrek yang terletak di wilayah Kabupaten Sleman dan mengetahui pengembangan produksi anggrek yang ada di wilayah Kabupaten Sleman. Data dikumpulkan sesuai fokus topik penelitian mengenai produksi tanaman hias anggrek (*Orchidaceae*). Rumus produktivitas usaha menggunakan (*PR = y/x*), dimana *y* menyatakan output hasil produksi dan *x* menyatakan input luas lahan yang digunakan. Data input dan output diperoleh dari data BPS Kabupaten Sleman periode waktu 2018 hingga 2023. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman dalam format *time series* yang digunakan untuk menganalisis kemungkinan tren produktivitas anggrek (*Orchidaceae*) yang lebih akurat dari waktu ke waktu. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa Kabupaten Sleman memiliki potensi produksi anggrek yang signifikan dari 2021 hingga 2023 sekitar 20%. Produktivitas anggrek di Kabupaten Sleman masih fluktiatif tetapi perlahan mengalami peningkatan setelah tahun 2021. Faktor penyebabnya rendahnya produktifitas anggrek antara lain yaitu kemitraan yang belum optimal dan kurangnya inovasi dalam pengelolaan lahan dan produk. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Sleman berpotensi besar untuk dikembangkannya produksi tumbuhan ornamental, terutama anggrek. Untuk memaksimalkan potensi tersebut, pemerintah daerah perlu mengupayakan menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk akademisi, masyarakat, petani, dan sektor swasta untuk bersinergi dalam pengelolaan tanaman anggrek serta pengumpulan data yang lebih komprehensif untuk mencapai efisiensi dan peningkatan produktivitas anggrek secara berkelanjutan di Kabupaten Sleman.

Kata Kunci: anggrek, biodiversitas, produksi, tumbuhan ornamental

ABSTRACT

This research intends to assess the potential for ornamental plant production, particularly orchids, in Sleman Regency and to assess the development of orchid production in the region. Data were collected according to the research focus on the production of ornamental orchids (Orchidaceae). The productivity formula used is (PR = y/x), where y represents the production output and x represents the input, which is the land area used. The data used for input and output were derived from the Sleman Regency Statistics Office (BPS) for the period from 2018 to 2023. he secondary data utilized in this study was sourced from the Sleman Regency BPS in a time-series format, which was analyzed to examine trends in orchid productivity over time. The results show that Sleman Regency has significant potential for orchid production, with an increase of around 20% from 2021 to 2023. Orchid productivity in Sleman Regency is still fluctuating but has gradually increased since 2021. Contributing factors include suboptimal partnerships and a lack of innovation in land and product management. From the results of this study, it can be inferred that Sleman Regency holds significant potential for the

advancement of ornamental plants, especially orchids. To maximize this potential, the local government needs to establish partnerships with various parties, including academics, communities, farmers, and the private sector, to collaborate on orchid plant management and collect more comprehensive data to achieve efficiency and sustainably increase orchid productivity in Sleman Regency.

Keywords: orchid, biodiversity, production, ornamental plants

PENDAHULUAN

Kabupaten Sleman memiliki luas sekitar 574,84 km^2 dan berada pada koordinat garis bujur timur antara 107°15'03" - 100°29'30" dan rentang garis lintang selatan antara 7°34'51" - 7°47'03", yang menggambarkan wilayah di kawasan tersebut. Menurut data RPJP Kabupaten Sleman (2006–2025), topografi Kabupaten Sleman terletak pada ketinggian berkisar 100 hingga 2.000 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Sleman memiliki iklim tropis yang cenderung basah, dengan curah hujan rata-rata yang berada pada kisaran 2.206,6 mm/tahun hingga 2.581 mm/tahun (RPJP Sleman). Berdasarkan kondisi topografi dan iklim yang ada, wilayah Kabupaten Sleman memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam sektor pertanian, khususnya untuk budidaya tanaman hias. Dalam studi produksi tanaman hias, sektor pertanian dapat memberikan dampak dan pengaruhnya kepada sektor ekonomi, sektor lingkungan, sektor sosial, dan sektor wisata. Hortikultura termasuk ke dalam salah satu komoditas yang memiliki prospek pengembangan jangka panjang yang sangat baik karena ketersediaan dan keberagaman jenis yang meliputi sayuran, buah-buahan, dan bunga yang melimpah (Pitaloka, 2017).

Hortikultura merupakan suatu kegiatan pembudidayaan tanaman pertanian, terutama tanaman buah, sayuran, obat, dan tanaman hias. Kelompok komoditas pertanian yang meliputi beragam jenis tanaman, antara lain sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias, dan tanaman untuk obat memiliki peran dan pengaruh signifikan dalam kemajuan pembangunan pertanian di tingkat nasional (Indraningsih, 2018).

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, pada tahun 2018 hingga tahun 2023 produksi tanaman hortikultura, terutama pada tanaman hias semakin meningkat dan menunjukkan perkembangan yang positif pada tiap tahunnya.

Tanaman hias (*ornamental plant)* merupakan keseluruhan jenis tanaman

yang memiliki nilai estetika dan keindahan dari daun, bunga, warna, ataupun struktur keseluruhan tanaman tersebut (Hanik et al, 2024). Tanaman hias juga termasuk ke dalam komoditas pertanian yang selalu dibutuhkan oleh manusia (Suestiningtyas, 2021). Disamping itu, tren popularitas tanaman hias semakin meningkat paska COVID-19 karena salah satu fungsinya sebagai penambah nilai estetika pada lingkungan sekitar. Anggreani (2022) mengungkapkan bahwa anggaran negara untuk alokasi mendukung pengembangan produkitivitas hortikultura mencapai Rp 72 milyar. Peningkatan tren tanaman hias paska COVID-19 disebabkan oleh kejenuhan masyarakat. Meskipun demikian, peningkatan minat akan tanaman hias ini masih menunjukkan pertumbuhan yang positif (Setyawan, 2022). Pernyataan tersebut sejalan dengan data pada Gambar 1 yang menunjukkan peningkatan nilai ekspor tanaman anggrek yang meningkat sebesar 71,44% (US$ 49.648) dari tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa di pasar global, anggrek memiliki banyak peminat.

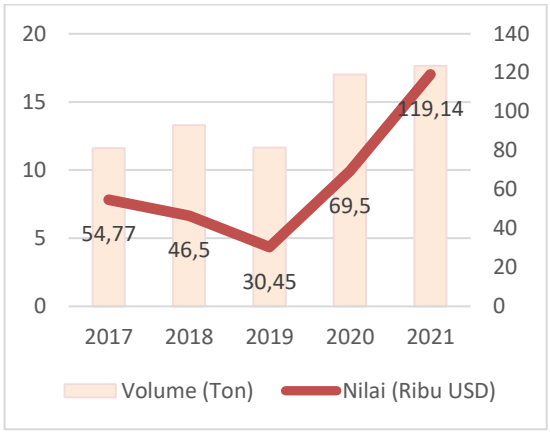

Gambar 1. Data Ekspor Anggrek Indonesia
Sumber: BPS-Statistik Hortikultira Indonesia (2022)

Berdasarkan Permenhut No. 35 Tahun 2007, tanaman hias berupa anggrek yang termasuk ke dalam hasil hutan bukan kayu (HHBK) memiliki potensi pengembangan sebagai salah satu bentuk keanekaragaman hayati. Di Indonesia sendiri diperkirakan terdapat 5.000 lebih jenis anggrek (Zuhud et al., 1994). Keanekaragaman hayati tersebut sangat berpotensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap mengutamakan kelestarian dari keanekaragaman jenis anggrek khususnya diwilayah Kabupaten Sleman.

Data potensi tanaman hias, terutama pada komoditas anggrek cenderung mengalami peningkatan jumlah peminat (Data BPS Sleman 2018-2023). Anggrek sering dimanfaatkan sebagai tanaman hias di Indonesia. Di pasar internasional, anggrek memiliki peran

signifikan dalam industri bunga pot karena keindahannya, ketahanannya yang lama, produktivitas yang tinggi, kemampuan berbunga pada waktu yang tepat, serta kemudahan dalam pengemasan dan pengiriman, bahkan kemampuan nya untuk dijadikan bahan berpotensi obat (Prapitasari et al., 2024). Keindahan bunga anggrek yang sangat menarik meningkatkan permintaan dan berhasil memikat perhatian masyarakat. Namun, dengan adanya peningkatan jumlah masyarakat yang tertarik dengan anggrek**,** perkembangan produksi anggrek masih tergolong rendah dan perlu dikembangkan lebih lanjut sebagai potensi pengembangan tanaman anggrek dalam sektor potensi pasar (Iskandar, 2020).

Melihat potensi anggrek yang terus meningkat, ternyata terdapat 25% anggrek yang telah dieksploitasi untuk keperluan pengobatan tradisional di Tiongkok (Basri et al., 2019). Di Kabupaten Sleman, anggrek mengalami ancaman kepunahan yang disebabkan minimnya dokumentasi, kurangnya data yang akurat mengenai anggrek, dan peningkatan penggambilan paksa terhadap anggrek untuk penjualan pasar komersil tanpa izin (Nuraini, Hastangka, & Rahmat, 2023). Selain itu, letak Kabupaten Sleman yang berdekatan dengan Gunung Merapi menjadi salah satu tantangan bagi anggrek karena letusan berulang yang menyebabkan berkurangnya populasi keanekaragaman hayati anggrek di wilayah tersebut (Defika et al., 2015). Melihat tantangan keanekaragaman anggrek di Kabupaten Sleman, disisi lain tentunya anggrek memiliki potensi besar sebagai produk hortikultura yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan dukungan konservasi, regulasi perizinan yang tepat, dan perlindungan habitat sebagai bagian dari sektor hortikultura yang berkelanjutan dan menjaga ekosistem anggrek di Kabupaten Sleman.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui potensi produksi tumbuhan ornamental khususnya anggrek yang terletak di wilayah Kabupaten Sleman dan bagaimana pengembangan produksi anggrek yang ada di wilayah Kabupaten Sleman serta upaya melestarikan anggrek sebagai tumbuhan ornamental.

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber acuan dalam pengembangan penelitian lebih lanjut khususnya bagi peneliti dan akademisi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa saran atau rekomendasi kepada pemerintah daerah untuk

mengoptimalkan potensi pengembangan produksi anggrek terutama di wilayah Kabupaten Sleman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan sumber data sekunder yang diambil dari BPS Kabupaten Sleman dalam bentuk *time series.* Data yang digunakan merupakan data produksi tumbuhan ornamental dari tahun 2018 hingga tahun 2023. Sumber data sekunder dari BPS dipilih karena keakuratan dan kredibilitasnya. Data *time series* juga digunakan untuk menganalisis tren produksi tumbuhan ornamental anggrek dari tahun ke tahun.

Data produksi tumbuhan ornamental yang digunakan merupakan data luas dan jumlah batang dari tanaman anggrek (*Orchidaceae*). Sementara tanaman hias jenis lain seperti Kuping gajah (*Anthurium*), Anyelir (D*ianthus caryophyllus L*), Balanceng (*Dieffenbachia amoena*), Tempulut (*Euphorbia milii*), Kamboja jepang (*Adenium obesum*), Palem (*Arecaceae*), dan Soka (*Ixora sp*) hanya digunakan sebagai pembanding dalam penyajian data jumlah produksi dan luas panen bagi tanaman anggrek. Analisis data lebih menekankan kepada potensi produksi dan produktivitas tanaman anggrek.

Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling (gambar 1), melihat dari referensi data BPS Kabupaten Sleman yang memberikan informasi terkait potensi produksi anggrek.

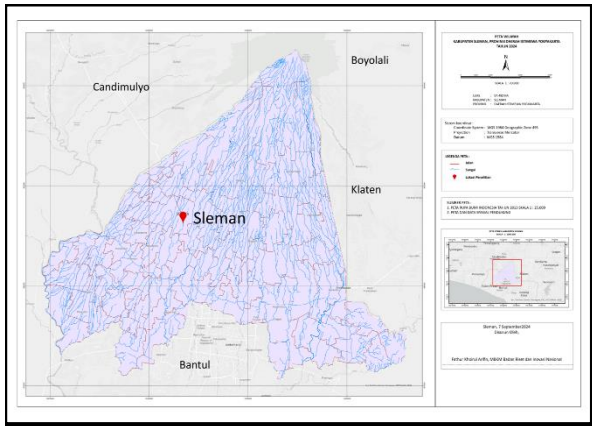

Gambar 2. Peta Wilayah Kabupaten Sleman
Sumber: Data Pribadi Tim Peneliti (2024)

Perhitungan potensi produksi tanaman dilakukan dengan rumus berikut ini (Saihani & Mustika, 2019).

$$PR = y/x$$

Dimana:

PR = Produktivitas Usaha

y = Output atau hasil produksi (pohon)

x = Input atau luas lahan usaha (m^2)

Untuk pengoptimalan potensi produksi anggrek dapat dilakukan dengan tinjauan besaran produksi dari setiap kapanewon dan selanjutnya dapat dikembangkan dengan pengaplikasian metode vegetatif ataupun generatif dalam tahap produksi budidaya

tanaman anggrek berdasarkan beberapa faktor pengaruh pertumbuhannya.

Hasil kuantitatif produksi dan luas area dari produktivitas tanaman hias menjadikan daerah tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bentuk potensi produksi, terutama pada komoditas anggrek.

HASIL PENELITIAN

Komoditas yang memiliki potensi produksi untuk dikembangkan terlihat dari indikator produksi komoditas. Semakin besar angka produksi komoditasnya maka menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki banyak peminat dan berpotensi peningkatan produksi dan pengembanganya pada wilayah tersebut. Peningkatan produksi komoditas dapat sejalan dengan peningkatan luasan daerah penghasil komoditas tersebut.

Tabel 1. Hasil Produksi Tanaman Hias Daerah Istimewa Yogyakarta

Jenis Tanaman	Tahun					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Anggrek (*Orchid*) (pohon)	-	-	-	40.942	66.684	87.109
Anthurium Bunga (*Flamingo Lily Flower*) (tangkai)	5.074	11.710	25.540	22.279	24.689	7.511
Anyelir (*Carnation*) (pohon)	-	-	-	-	-	-
Balanceng (*Dieffenbacia*) (pohon)	15.741	16.309	14.598	-	-	-
Euphorbia (*Euphorbia*) (pohon)	30.987	34.297	23.549	-	-	-
Kamboja Jepang (*Adenium*) (pohon)	116.839	87.714	59.295	-	-	-
Palem (*Palm*) (pohon)	31.131	26.784	24.595	11.487	9.597	7.491
Soka (*Ixora*) (pohon)	18.232	13.038	13.589	12.394	14.307	3.028

Sumber: Data BPS Diolah (2018-2023)

Hasil produksi tanaman hias tersebut menunjukkan kemampuan produksi dari setiap komoditas tanaman di Kabupaten Sleman.

Berdasarkan tabel 1 mengenai hasil produksi beberapa tanaman hias yang terdiri dari berbagai macam jenis tanaman termasuk salah satunya adalah anggrek. Anggrek mengalami kenaikan produksi pada tahun 2021 hingga tahun 2023 dengan rata-rata sekitar 20% di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil kenaikan jenis tanaman anggrek merupakan tertinggi dibandingkan dengan tanaman hias lain.

Tabel 2. Data Produksi Tanaman Hias Kabupaten Sleman

Jenis Tanaman	Tahun					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Anggrek (*Orchid*) (pohon)	20.911	39.074	42.513	31.857	54.421	62.339
Anthurium Bunga (*Flamingo Lily Flower*) (tangkai)	3.431	8.661	21.590	21.462	23.348	6.418

Jenis Tanaman	Tahun					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Anyelir (*Carnation*) (pohon)	412	10.628	17.485	-	-	-
Balanceng (*Dieffenbacia*) (pohon)	11.699	12.151	12.407	-	-	-
Euphorbia (*Euphorbia*) (pohon)	12.411	12.937	9.063	-	-	-
Kamboja Jepang (*Adenium*) (pohon)	80.978	57.622	41.219	-	-	-
Palem (*Palm*) (pohon)	30.426	24.309	23.535	10.389	8.736	7.234
Soka (*Ixora*) (pohon)	8.398	8.886	8.398	10.964	12.750	2.056

Sumber: Data BPS Diolah (2018-2023)

Berdasarkan cakupan data yang ada pada tabel 2 diketahui bahwa pada tahun 2023, dominasi jenis tanaman anggrek di Kabupaten Sleman dalam produksi tanaman hias sangat besar, hingga mencapai angka 62.339 pohon. Jika dilihat dari kontribusinya, mulai tahun 2018 hingga tahun 2023 komoditas tanaman anggrek cenderung mengalami peningkatan produksi kecuali pada tahun 2021 yang mengalami penurunan produksi dan mengalami peningkatan pada tahun 2022. Penurunan produksi pada tahun 2021 ini dapat dikatakan merupakan pengaruh kondisi pandemi Covid-19, yang secara menyeluruh menyebabkan penurunan produksi Nasional.

Sementara itu, peningkatan produksi tahun 2022 merupakan bukti keberhasilan salah satu program pemerintah Kabupaten Sleman yang bertindak sebagai penyelenggara Festival Anggrek *Vanda tricolor* pada tahun tersebut. Festival ini diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Sleman berkolaborasi dengan pihak lain sebagai langkah konservasi dan pengenalan anggrek lokal dari daerah Kabupaten Sleman.

Tidak hanya itu, pagelaran festival ini merupakan suatu langkah prospektif untuk memikat wisatawan agar berkunjung ke Kabupaten Sleman.

Potensi Produksi Tanaman Ornamental di Kabupaten Sleman

Potensi pengembangan produksi tanaman ornamental di Kabupaten Sleman dapat dilihat dari besarnya produksi dan luasan lahan panen pada tahun terakhir, yaitu data tahun 2023. Perolehan data potensi produksi tanaman hias ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan dan membangun daerah yang berpotensi sebagai daerah produksi tanaman ornamental. Komoditas anggrek yang mengalami kondisi paling stabil dalam data produksi dan menunjukkan kenaikan produksi pada tahun terakhir. Berikut merupakan data produksi serta luas panen di setiap Kapanewon yang ada di Kabupaten Sleman.

Tabel 3. Data Produksi dan Luas Panen Tanaman Hias setiap Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2023

No	Kabupaten	Anggrek		Anthurium Bunga		Palem		Soka	
		Produksi (Pohon)	Luas Panen (m^2)	Produksi (Tangkai)	Luas Panen (m^2)	Produksi (Pohon)	Luas Panen (m^2)	Produksi (Pohon)	Luas Panen (m^2)
1	Kulon Progo	478	478	-	-	42	42	-	-
2	Bantul	22.185	7.549	-	-	-	-	-	-
3	Gunung Kidul	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Sleman	62.339	39.216	6.418	6.410	7.234	4.834	2.056	1.028
5	Kota Yogyakarta	2.107	1.513	1.093	457	215	156	972	217

Sumber: Data BPS Diolah tahun (2023)

Data pada tabel 3 memaparkan data produksi tanaman anggrek di Kabupaten Sleman memiliki jumlah produksi tertinggi pada angka 62.339 pohon, dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar produksi anggrek di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2023 dihasilkan dari Kabupaten Sleman. Wilayah Sleman unggul dari segi produksi maupun luas panen untuk tanaman anggrek pada tahun 2023. Data tersebut mengindikasikan bahwa pemerintah daerah Kabupaten Sleman dapat melakukan pengembangan potensi tanaman hias anggrek untuk mendukung peningkatan produksi tanaman hias yang diimbangi dengan luas panen yang produktif.

Tabel 4. Data Produksi dan Luas Panen Tanaman Hias setiap Kapanewon di Daerah Kabupaten Sleman Tahun 2023

Kecamatan	Anggrek (*Orchid*)		Anthurium Bunga (*Flamingo Lily Flower*)		Palem (*Palm*)		Soka (*Ixora*)	
	Produksi (Pohon)	Luas (m^2)	Produksi (Tangkai)	Luas (m^2)	Produksi (Pohon)	Luas (m^2)	Produksi (Pohon)	Luas (m^2)
Moyudan	-	-	-	-	-	-	-	-
Minggir	-	-	-	-	-	-	-	-
Seyegan	400	400	12	4	5	5	-	-
Godean	2.750	2.750	38	38	320	320	-	-
Gamping	600	600	-	-	1.000	1.000	-	-
Mlati	6.472	6.472	235	235	-	-	-	-
Depok	4.328	4.328	-	-	111	111	-	-
Berbah	2.342	1.171	196	196	154	154	-	-
Prambanan	404	202	52	52	-	-	-	-
Kalasan	8.000	4.000	-	-	-	-	-	-
Ngemplak	5.344	5.344	1.126	1.126	844	844	1.800	900
Ngaglik	2.609	2.609	-	-	200	100	-	-
Sleman	3.442	3.442	-	-	-	-	-	-
Tempel	2.212	2.212	-	-	-	-	-	-
Turi	716	716	715	715	-	-	256	128
Pakem	21.200	3.450	-	-	-	-	-	-
Cangkringan	1.520	1.520	4.044	4.044	4.600	2.300	-	-
Total	62.339	39.216	6.418	6.410	7.234	4.834	2.056	1.028

Sumber: Data BPS Diolah (2023)

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat dilihat sebagian besar kapanewon yang berada di Kabupaten Sleman berhasil memproduksi anggrek pada tahun 2023. Dibandingkan dengan komoditas lainnya, anggrek menghasilkan total produksi yang paling besar dan diimbangi dengan ketersediaan luas area panen yang tersedia. Hal menunjukkan bahwa anggrek memiliki potensi besar sebagai komoditas hortikultura di wilayah ini. Meskipun data tidak menunjukkan secara langsung bahwa peminat produk anggrek berasal dari masyarakat Sleman, tetapi tingginya tingkat produksi dan luas area panen memberikan gambaran tentang produksi anggrek yang masih eksis,

baik untuk pasar lokal maupun potensi permintaan di luar wilayah Sleman.

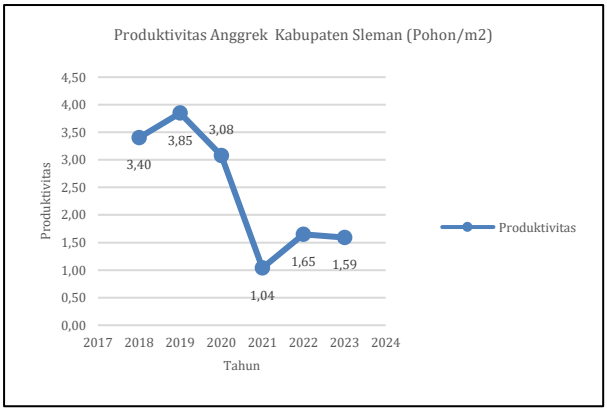

Gambar 3. Grafik Produktivitas Anggrek Kabupaten Sleman

Sumber: Data BPS Diolah (2018-2023)

Gambar 3 menunjukkan grafik dari produktivitas anggrek di Kabupaten Sleman dari tahun 2018 hingga tahun 2023 yang diperoleh dari perhitungan dengan rumus potensi produksi. Angka produktivitas anggrek menunjukkan kondisi yang fluktuatif tetapi perlahan mengalami peningkatan setelah tahun 2021. Grafik tersebut menunjukkan peningkatan produktivitas anggrek yang sempat mengalami penurunan paling rendah pada tahun 2021. Pada tahun berikutnya, produktivitas anggrek mengalami peningkatan tetapi di tahun 2023 mengalami penurunan yang tidak signifikan dibandingkan tahun 2019 ke tahun 2020.

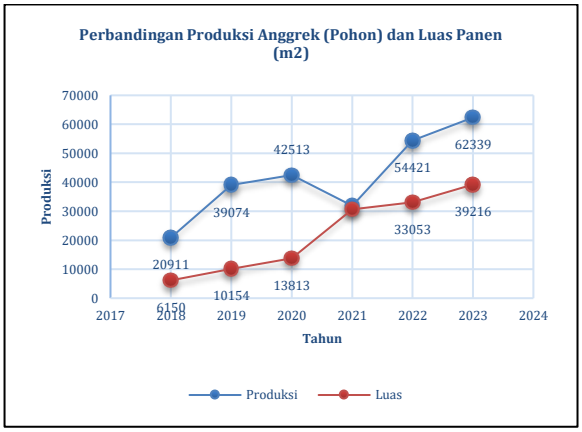

Gambar 4. Grafik Perbandingan Produksi dan Luas Panen Anggrek di Kabupaten Sleman

Sumber: Data BPS Diolah (2018-2023)

Berdasarkan Gambar 4, jumlah produksi tanaman anggrek meningkat pada tahun 2018 hingga tahun 2020. Pada tahun selanjutnya menunjukkan penurunan produksi yang signifikan, tetapi pada tahun 2022 hingga tahun 2023 menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun sebelumnya. Selain itu, luas panen juga menunjukkan peningkatan luas pada tiap tahunnya pada periode tahun 2018 hingga tahun 2023.

Gambar 4 juga menunjukkan bahwa peningkatan produksi anggrek cenderung sejalan dengan peningkatan luas area panen. Korelasi tersebut memungkinkan bahwa perluasan area panen menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi produksi anggrek pada tiap tahunnya.

Berdasarkan analisis perolehan produktivitas tanaman anggrek pada Gambar 3 dan perbandingan produksi

anggrek dan luas panen anggrek pada Gambar 4 maka dapat diketahui bahwa luas panen yang terus bertambah tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah produksi tanaman anggrek tentunya akan menunjukkan angka produktivitas yang tidak sebanding dengan peningkatan produksi tanaman anggrek.

Meningkatnya produksi anggrek yang seiring dengan bertambahnya luas panen, tetapi tidak selalu diiringi oleh peningkatan produktivitas (pohon/m^2) menunjukkan adanya ketidakefisienan dalam pemanfaatan lahan yang ada. Dalam penelitiannya, Swandari et al. (2021) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab ketidakefisienan dalam memanfaatkan lahan untuk anggrek di Sleman yaitu terdapat kemitraan petani anggrek yang dinilai belum optimal dalam meningkatkan kualitas produk anggrek seperti kurangnya inovasi. Selain itu, belum optimalnya petani anggrek dalam meningkatkan produktifitasnya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Penelitian yang dilakukan Sholiha et al. (2024) menyatakan terdapat faktor seperti kualitas tanaman yang kurang baik karena kekurangan unsur hara makro dan mikro. Grafik pada Gambar 3 menunjukkan produktivitas yang cenderung fluktuatif, mengindikasikan bahwa ketersediaan nutrisi mungkin tidak konsisten atau kurang memadai karena kurangnya pengetahuan dari petani anggrek dalam pengelolaan nutrisi bagi tanaman. Nuraini dan Hidayah (2023), juga menyatakan kurangnya data yang komprehensif mengenai status anggrek di Kabupaten Sleman menjadi salah satu penyebab fluktuasi produktivitas dari tahun ke tahun. Minimnya pendataan menyebabkan permasalahan dalam memantau kondisi tanaman anggrek, termasuk jenis, usia, dan kondisi kesehatan tanaman, serta tingkat produktivitas lahan yang dimanfaatkan untuk pengembangan anggrek.

Berdasarkan analisis data produktivitas anggrek yang dilakukan di Kabupaten Sleman, dapat diketahui bahwa dibutuhkan peran dari berbagai pihak seperti pemerintah, akademisi, masyarakat, petani dan pihak swasta yang diharapkan dapat saling menjalin kemitraan untuk meningkatkan produktivitas anggrek khususnya di Kabupaten Sleman. Tentunya keistimewaan anggrek tidak hanya didukung oleh keindahannya saja tetapi juga potensi ekonomi yang menjanjikan karena banyak pelaku usaha yang mulai melihatnya sebagai komoditas yang bernilai tinggi. Selain itu, program dan dukungan dari

pemerintah tentunya turut berperan dalam meningkatkan potensi budidaya anggrek. Di sisi lain, pendekatan konservasi juga menjadi bagian yang penting dengan tetap menerapkan metode budidaya yang tidak hanya meningkatkan produktivitasnya saja tetapi juga melindungi spesies anggrek lokal dari kepunahan dan tetap menjada keanekaragaman hayati.

Hasil penelitian Prabawa (2014) yang menyatakan bahwa Kabupaten Sleman mendukung dikembangkannya sektor pertanian, terutama pada komoditas hortikultura. Wilayah kabupaten Sleman dapat dijadikan sebagai pusat hortikultura. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan riset yang mendukung berbagai aktivitas yang saling berkaitan untuk menjadikan Kabupaten Sleman sebagai wilayah yang berpotensi dalam mendukung kegiatan pemberdayaan tanaman hortikultura mulai dari kuantitas ataupun kualitasnya. Selain itu, diharapkan wilayah Kabupaten Sleman dapat menjadi tempat rekreatif yang menyediakan wisata ilmiah sebagai wahana pembelajaran yang edukatif sekaligus mendukung kelestarian biodiversitas.

Berdasarkan potensi hortikultura yang dapat dikembangkan di Kabupaten Sleman tentunya terdapat berbagai upaya untuk mewujudkan dan terus mengembangkan produktivitas anggrek di Kabupaten Sleman. Upaya yang dapat dilakukan meliputi peningkatan kapasitas dan kemitraan petani anggrek dengan melakukan pendampingan kemitraan melalui pelatihan mengenai teknik budidaya anggrek yang modern dan efektif dan membangun kemitraan yang kuat untuk mendukung rantai produksi anggrek dari hulu hingga hilir. Kemudian diperlukan juga edukasi kepada petani anggrek mengenai pentingnya pemberian nutrisi yang tepat dan penggunaan sumber nutrisi organik yang ramah lingkungan untuk tetap menjaga keberlanjutan lingkungan sehingga anggrek dapat tumbuh dengan lebih optimal. Selain itu, pembangunan sistem pendataan untuk mendokumentasikan informasi terkait status anggrek mulai dari jenis anggrek, lokasi, produktivitas, usia tanaman, hingga kondisi kesehatan tanaman. Dokumentasi dan pendataan yang komprehensif ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang strategi produksi, pelestarian anggrek, dan acuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam pemeliharaan anggrek di Kabupaten Sleman. Tentunya upaya tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan

pemasaran anggrek sebagai tanaman hias dengan memperkenalkan anggrek Sleman sebagai potensi unggulan daerah melalui festival tanaman hias, pameran, dan menjalin kerja sama dengan komunias lokal anggrek maupun internasional untuk meningkatkan kepopuleran dari anggrek yang berasal dari Kabupaten Sleman.

Oleh karena itu, untuk memaksimalkan potensi produksi tanaman hias anggrek di Kabupaten Sleman yang menunjukkan perkembangan positif dibutuhkan pendampingan dan pengawasan berkelanjutan yang diimbangi dengan peningkatan kapasitas kemitraan yang terorganisir dari hulu hingga hilir. Selain itu, edukasi mengenai budidaya anggrek yang sesuai regulasi pemerintah dan teknik budidaya yang efektif juga penting dilakukan sebagai upaya menjaga keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan produktivitas anggrek dengan optimal. Upaya tersebut harus diimbangi dengan sistem pendataan yang komprehensif untuk memantau stasus anggrek dan produktivitas anggrek sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan potensi produksi anggrek di Kabupaten Sleman secara optimal dengan memastikan keberlanjutannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan temuan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Sleman memiliki potensi yang besar dalam pengembangan komoditas anggrek sebagai bagian komoditas unggulan dari hortikultura. Meskipun berdasarkan analisis data terjadi peningkatan produksi anggrek dan luas area panen anggrek pada periode tahun 2018 hingga 2023, produktivitas anggrek masih menunjukkan angka yang kurang optimal karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhi produktivitas anggrek. Oleh karena itu, pengembangan produktivitas anggrek di Kabupaten Sleman perlu pendekatan yang komprehensif sebagai upaya merancang strategi produksi anggrek yang lebih efisien dan berkelanjutan dengan melibatkan peran dan dukungan dari berbagai elemen seperti pemerintah Kabupaten Sleman, akademisi, masyarakat, dan swasta agar pengembangan anggrek di Kabupaten Sleman dapat terus meningkat pada tahun mendatang.

Sebagai upaya mendukung pengembangan dan pelestarian anggrek di Kabupaten Sleman, saran dari penelitian ini yaitu diperlukannya peran dari pemerintah untuk mendukung penelitian dan

pengembangan potensi anggrek dengan menjalin kemitraan dengan berbagai pihak. Selain itu, diperlukannya peningkatan pendampingan kepada pelaku usaha anggrek untuk memastikan regulasi perizinan dan budidaya yang dilakukan berjalan dengan efektif dan optimal. Pemerintah juga dapat mengintegtasikan upaya pelestarian anggrek untuk meningkatkan produktivitas anggrek tetapi dengan tetap menjaga keanekaragaman hayati. Sistem pendataan yang komprehensif juga diperlukan untuk merancang kebijakan yang berbasis data dan mengoptimalkan produksi anggrek. Rancangan tersebut diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Sleman untuk terus mengupayakan pengembangan potensi anggrek yang sejalan dengan visi RKPD 2024 sebagai pusat hortikultura yang unggul.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung dan memberikan bantuan dalam penyelesaiian penelitian ini. Kami ucapkan terima kasih juga kepada Pemerintah Kabupaten Sleman yang telah menyediakan wadah serta dukungan bagi kami untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di wilayah Kabupaten Sleman. Kami juga ingin menyampaikan apresiasi kepada Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN) yang telah memberikan kontribusi dan edukasi yang sangat penting dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andalasari, T. D., Yafisham, & Nuraini. (2014). Pengaruh jenis media tanam dan pupuk daun terhadap pertumbuhan anggrek Dendrobium. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan, 14*(3), 167-173.

Anggraeni, N. (2022). Kontribusi anggrek Indonesia pada masa pandemi COVID-19. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 639–648.

Astuti, Y. T. M., Hartati, R. M., & Suparman. (2024). Pengenalan dan pelatihan dalam budidaya anggrek untuk optimalisasi pemanfaatan lahan wana desa. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, *8*(1), 787-796.

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). *Statistik hortikultura 2021*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id

Basri, A. R., Hakim, A. E., Putri, F., Mustika, N. D., & Semiarti, E. (2019). *Potensi dan upaya konservasi keanekaragaman anggrek spesies di Gunung Api Purba Nglanggeran, Yogyakarta*. Fakultas Biologi Universitas Kristen Satya Wacana.

Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta. (2023). *Hasil pencacahan lengkap sensus pertanian 2023 - tahap I:*

Kabupaten Sleman. BPS Kabupaten Sleman.

Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta. (2022). *Statistik hortikultura Daerah Istimewa Yogyakarta 2022*. BPS Provinsi D.I. Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta. (2021). *Statistik hortikultura Daerah Istimewa Yogyakarta 2021*. BPS Provinsi D.I. Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta. (2020). *Statistik hortikultura Daerah Istimewa Yogyakarta 2020*. BPS Provinsi D.I. Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta. (2019). Data statistik sektor hortikultura di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019. Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta. (2018). *Statistik hortikultura Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018*. BPS Provinsi D.I. Yogyakarta.

Chika, S., Kurniawati, F., & Rahmani, T. P. D. (2021). *Prosiding Biologi: Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan melalui Keanekaragaman Hayati dalam Menghadapi Perubahan Iklim (hal. 434)*. Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar.

Defika, I., Ferdiani, F., Fera, L., Devi, J. P., Koentjana, A. F., Fajar, M., Milasari, I., Nur'aini, E., & Semiarti, S. (2015). Molecular characterization of native orchids found on the Mount Merapi, Sleman Regency, Yogyakarta. *AIP Conference Proceedings, 1677*.

Deswiniyanti, N. W., & Lestari, N. K. D. (2022). Community assistance for orchid farmers in applying tissue culture methods and seedling acclimatization processes in Petiga Village, Tabanan, Bali. *Jurnal Widya Laksana, 11*(2), 252.

Dewanti, P., Usmadi, & Widuri, L. I. (2021). Pelatihan Budidaya Anggrek untuk Peningkatan Jiwa Wirausaha bagi Masyarakat Pecinta Anggrek Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, lp2m Universitas Hasanudin.

Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian. (2021). *Angka tetap hortikultura tahun 2021*. Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian.

Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Bappeda Sleman. (2024). *RKPD Kabupaten Sleman tahun 2024* [Regional Government Work Plan of Sleman Regency 2024]. Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Bappeda Sleman. Provinsi D.I, Yogyakarta.

Hanik, N. R., Cahyanti, F. A., & Wahyuni, T. (2024). Identification of pests and diseases affecting Calathea ornamental plants in Ngledoksari Village, Karanganyar. *Jurnal Biologi Tropis, 5*(2), 21-27.

Indraningsih, K. S. (2018). Strategi penyebaran inovasi pertanian dalam mendukung pembangunan sektor pertanian. *Jurnal Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*.

Effects of banana extract and MS media composition on the growth of Cattleya trianae Lindl. orchid plantlets in vitro. Tesis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2007 tentang Tata Cara Penetapan Areal Kerja Pemanfaatan Kayu*

pada Hutan Tanaman Industri. Kementerian Kehutanan Republik Indonesia.

Nuraini, L., & Ariati, S. R. (2024). Keanekaragaman genetik anggrek untuk pengembangan tanaman hias di wilayah Sleman, D.I. Yogyakarta. *Jurnal Hasil Penelitian di Kabupaten Sleman*, *Vol. XI* (1), 59.

Nuraini, L., & Hastangka. (2023). Model eduekowisata konservasi dan florikultura anggrek berbasis komunitas di Yogyakarta. *Jurnal Hasil Penelitian di Kabupaten Sleman*, *Vol. X* (1), 1-XX.

Nuraini, L., Hastangka, & Rahmat, A. (2023). Community-based orchid conservation and education in Yogyakarta, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1266*, 012039.

Nuraini, L., & Hidayah, Y. (2023). Menelusuri nilai konservasi dan kewarganegaraan melalui dokumentasi anggrek dalam kaitannya dengan budaya dan lingkungan sebagai bentuk cinta tanah air: Studi kasus konservasi anggrek spesies di Desa Batur, Yogyakarta. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6*(3).

Pemerintah Kabupaten Sleman. (2005). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) KAB. Sleman*

Pitaloka, D. (2017). Hortikultura: Potensi, pengembangan dan tantangan. *Jurnal Teknologi Terapan, 1*(1).

Prabawa, V. S. P. (2014). *Tugas akhir sarjana strata – 1 pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Prapitasari, B., Rezaldi, T., Kenza, M. L., Aliwafa, A., Gunawan, D. A., & Nuraini, L. (2024). Orchid species diversity in the Tilu Mountains region of Indonesia and its potential for phytochemical exploration. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, 9(3).

Risdiana, S. F., Azharia, S. A., & Supriyatna, A. (2023). Inventory and analysis of various orchid species (Orchidaceae) in Kampung Nambo, Batukarut Village, Arjasari District, Bandung Regency. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perkebunan, 5*(2), 41–50.

Saihani, A., Kusumayana, Purna, & Mayang, S. L. (2019 The role of the agricultural sector in the economy of Hulu Sungai Utara Regency. *Rawa Sains*, 10(1), 18-25.

Sholiha, N. F., Setyaningrum, T., & Suwardi. (2024). Growth of Dendrobium orchids (Dendrobium sp.) with the addition of various types of liquid organic fertilizers. *Agroista: Jurnal Agroteknologi, 8*(1), 36–45.

Suestiningtyas, N. T. A. (2021). *Tanaman hias dan peluang inovasi di masa pandemi*. Badan Riset dan Inovasi Nasional.

Swandari, T., Dewi, N. A., Sasongko, A. B., Andayani, S. T., & Faizah, K. (2021). Program pelatihan kokedama anggrek yang dilaksanakan di Dusun Gajah Kuning, Pandowoharjo, Sleman bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian masyarakat selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 2(2), 88–92.

Yunita Ria, V., Nurmahadi, B., & Salsabilla, S. (2023). Pengelolaan rantai nilai komoditas anggrek di PT Anugerah Anggrek Nusantara, Kabupaten Kediri. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 9*(2), 2787-2798.

Zuhud, E. A. M., Siswoyo, Hikmat, A., Sandra, E., & Adhiyanto, E. (2003). *Buku acuan tumbuhan obat Indonesia.* Fakultas Kehutanan IPB dan Yayasan Sarana Wanajaya.

Zulkaidhah, M., Hapid, A., & Toknok, B. (2017). Konservasi anggrek sebagai tanaman hias melalui perbanyakan vegetatif dan teknik kultur jaringan. In *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M) 2017* (pp. 217-221). Universitas Tadulako.

Zulkaidhah, Z., Muslimin, M., Alam, A. S., & Toknok, B. (2022). Peningkatan kualitas anggrek alam Phalaenopsis sebagai tanaman hias melalui program persilangan. *Abditani: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(1), 11-14.